

Resensi Buku

Judul	: <i>The Geopolitics of Emotion: How Culture of Fear, Humiliation, and Hope Are Reshaping the World</i>
Pengarang	: Moïsi, Dominique
Tahun terbit	: 2009
Penerbit	: Doubleday
Halaman	: 176 halaman + xii

Walaupun belum selesai membacanya penulis berani menyarankan untuk membeli buku yang kita tinjau ini (sekalipun tampaknya belum beredar di toko buku di Jakarta). Alasannya, isinya inspirasional, perspektifnya unik. Seperti tercermin dari judul, buku ini memetakan geopolitik dengan tilikan tidak lumrah, emosi. Karena tidak lumrah inilah buku ini menuai banyak kritik. Sebagian kritisus ‘meragukan’ kadar ilmiah isi buku ini dan mengatakan kira-kira ‘kok urusan geopolitik pakai pendekatan emosi’. Oleh penulisnya buku ini didedikasikan untuk bapaknya dalam bahasa yang emosional tetapi juga inspirasional: ‘Untuk mengenang bapak saya, Jules Moïsi, number 159721 di Auschwitz, yang selamat dari ketakutan dan penghinaan yang ekstrim dan mengajarkan harapan pada saya’. Semacam tesis yang diajukan penulis: (1) kita tidak dapat memahami sepenuhnya dunia dimana kita hidup tanpa mencoba memahami emosinya, dan (2) emosi, seperti kolesterol, ada yang baik dan jahat (halaman x).

Tiga kasus ilustratif

Untuk mengilustrasikan peran emosi dalam memahami geopolitik kontemporer penulis mengemukakan tiga peristiwa: kemenangan Obama, penyerangan Rusia ke Georgia dan Olimpiade di Cina. Semua peristiwa yang terjadi pada tahun 2008 itu sepintas lalu tampak tidak memiliki kesamaan walaupun sebenarnya, bagi penulis, memiliki kesamaan yang jelas.

Menurut penulis, kemenangan Obama pasti memiliki alasan rasional: penolakan terhadap rezim lama, perang berkepanjangan dan krisis yang mendalam. Tetapi bagi dia, tanpa mempertimbangkan dimensi emosi, sukar memahami ‘heboh’ pesta kemengen yang memperoleh sorotan dunia itu. Bagi penulis ‘kehebohan’ itu merupakan wujud dari harapan (*hope*) dunia terhadap perdamaian global.

Dimensi emosi juga sangat jelas dalam peristiwa penyerebuan tentara Rusia di wilayah Kaukakus dalam musim panas 2008, belum sebulan setelah peristiwa kemenangan Obama. Emosi yang terlibat dalam konteks ini juga merupakan wujud harapan masyarakat Rusia atau paling rezim yang berkuasa. Harapan itu terungkap dalam pesan regim Putin dan Medvedev, bukan hanya kepada warga Georgia, tetapi kepada seluruh warga dunia: “*Imperial ruondescend to us. These days are over. We are ready to transcend our post-Soviet humiliation, erecting our new hope and the foundation of your fear*”.

Harapan serupa, bukan melalui pendekatan militer tetapi olahraga, juga jelas terlihat dalam peristiwa Olimpiade di Cina. Mengenai peristiwa ini penulis mengemukakan ‘... *another regime sought to transcend past humiliation on global stage, not through military adventureism but through international sport. By hosting the Olympic Games, China symbolically---and emotionally---reclaimed its historic centrality and its international legitimacy*’.

Harapan v.s Kebencian

Semua ilustrasi di atas adalah tentang harapan (*hope*). Tetapi apakah yang bekerja hanya harapan? Jelas tidak. Mengenai hal ini penulis mengemukakan kontras yang menarik. Di

satu sisi ia menggambarkan malam kemenangan Obama sebagai malam dari banyak imagi yang penuh emosi: "Emosi yang benar (harapan) tengah bekerja", tulisnya. Tetapi kurang dari sebulan kemudian, di Mumbai, satu kota simbol harapan bagi India, lanjtnya, kekerasan teroris berlangsung dan "... emosi yang salah tengah bekerja". Penulis, secara imajinatif, melukiskan 'emosi salah itu' dalam bentuk dialog antara seorang korban dan dua orang teroris yang siap mengeksekusi dengan senjata di tangan (halaman ix-x):

- Korban : 'Kenapa kamu lakukan ini?' Kami tidak melakukan apapun kepadamu'
- Teroris-1 : "Ingat Masjid Babri?" (Masjid itu dibangun oleh kaisar Mughal pertama abad 16 yang dihancurkan oleh Hindu Radikal pada tahun 1962.)
- Teroris-2 : "Ingat Godhra?" (Godra adalah kota di negara bagian Gujarat dimana terjadi kerusuhan agama yang berkembang pada program anti-muslim mulai tahun 2002.)

Dialog itu jelas bukan merupakan wujud harapan, tetapi kebencian (atau ketakutan).

Penulis memberikan gambaran emosi harapan dan ketakutan itu tidak hanya dengan kasus makro, tetapi juga pada kasus mikro, bahkan tingkat individual. Mengenai harapan penulis memperoleh kesan mendalam dari wawancara dengan seorang muda justru di negara yang menurutnya paling miskin, India. Secara kontras, kesan ketakutan justru diperoleh dari pengamatan terhadap kalangan muda di salah satu pusat perekonomian dunia yang 'makmur', London. Lalu bagaimana dengan unsur ketiga emosi yaitu 'humiliasi' (*humiliation*)? Penulis memperoleh kesan itu dari ungkapan 'emosi' seorang mahasiswa Universitas Akhawiyah Maroko dalam musim panas 2000 mengenai globalisasi: "*Globalization is great, but it is not for us. We are not Asian not Westerners. We cannot make it; we will not make it*". Singkatnya, bagi penulis, emosi yang kini tengah membentuk wajah geopolitik kontemporer, suka atau tidak suka, adalah ketakutan, humiliasi dan harapan.

Kesimbangan

Tetapi kita keliru jika mengira penulis menganggap masing-masing emosi itu sebagai sesuatu yang salah dalam dirinya sendiri. Bagi dia ketiganya 'diperlukan'. Sebagai argumen dia mengambil analogi darah. Darah yang sehat, argumennya, memerlukan darah merah, darah putih dan plasma. Kehilangan salah satu akan membuat darah menjadi tidak sehat. Sama halnya dengan geopolitik: kehilangan salah satu dari ketakutan, humiliasi dan harapan akan menimbulkan penyakit global. Tetapi juga tidak sehat jika salah satu unsur itu mendominasi dua lainnya. Seperti halnya darah yang tidak sehat jika darah putih yang mendominasi, misalnya, juga tidak sehat jika situasi geopolitik yang didominasi oleh harapan. Yang diperlukan adalah keseimbangan: keseimbangan antara ketakutan, humiliasi dan harapan.

Bagi saya penulis resensi ini, pandangan penulis buku yang kita tinjau ini mengenai situasi geopolitik kontemporer sangat realistik. Dia tidak terjebak dalam perangkap normatif dengan mem-*blame* ketakutan (*fear*) atau memuji harapan (*hope*), misalnya, secara serampangan. Bagi saya, dengan cara ini penulis bermaksud menegaskan posisinya: tidak seoptimis Fukuyama (dengan *the end of history*-nya) tetapi juga tidak sepersimis Huntington (dengan *clash of civilization*-nya). Sebenarnya dalam salah satu bagian buku ini penulis mengkritik keduanya secara tidak langsung sebagai tidak realistik, atau tepatnya, terlalu menyederhanakan persoalan sehingga tidak mempersehat atau malah dapat memperburuk situsi geopolitik kontemporer. *Wallahu 'alam...@*